

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Sistem Kredit Semester

a. Sejarah berdirinya Sistem Kredit Semester (SKS)

Sebelum adanya program SKS program yang sama dengan program ini yaitu Program Akselerasi yaitu program percepatan, dimana siswa dituntut dan diharuskan untuk menyelesaikan proses pembelajaran selama 2 tahun. Antara program SKS dan Akselerasi dalam pelaksanaannya tidak terlalu berbeda jauh hanya saja yang Nampak pada pemilihan beban belajar yang di ambil oleh siswanya, kalau Akselerasi itu langsung diwajibkan menyelesaikan beban belajarnya sedangkan SKS siswa lah yang menentukan sendiri beban belajar yang akan diambil sesuai dengan minat dan bakatnya. Kekurangan dalam program Akselerasi yaitu siswa dipaksakan harus menyelesaikan pendidikan sesuai dengan beban belajar tersebut dan juga pada usia tersebut seharusnya siswa diharapkan untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Maka dengan pertimbangan tersebut pada tahun 2016-2017 izin pelaksanaan program Akselerasi di cabut.¹

Setelah dicabutnya izin pelaksanaan Akselerasi perkembangan dalam pendidikan melakukan inovasi dari program Akselerasi maka terbitlah program baru yaitu Sistem Kredit Semester yg mana pada SKS ini siswa sendiri yang menentukan beban belajar yang akan diambilnya dalam satuan

¹ Hj Komariah Hawa M.Pd, “Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 3 Model Palembang” (Palembang, 2020).

semester, apabila siswa tersebut bisa menyelesaikan beban belajar dengan cepat maka siswa tersebut akan dengan cepat untuk menyelesaikan proses pendidikannya. MAN 3 Model Palembang pada tahun 2019 melaksanakan kelas SKS dan merupakan 38 dari seluruh Madrasah yang ada di Indonesia dan yang pertama di Sumatera Selatan. Dalam pelaksanaan program SKS di MAN 3 Model Palembang pihak sekolah mempunyai beberapa kriteria yang harus di penuhi oleh siswa untuk bisa masuk kedalam kelas SKS diantaranya:²

- 1) Mengikuti Tes IQ dengan skor IQ minimal 130.
- 2) Melakukan tes tertulis dan wawancara
- 3) Rapat bersama orang tua dan pihak sekolah bagi siswa yang memenuhi kriteria.

Setelah selesai mengikuti beberapa tahap di atas siswa yang memenuhi syarat akan langsung masuk ke kelas SKS. Pada semester pertama jumlah siswa di kelas SKS berjumlah 30 orang, namun pada proses pelaksanaannya bagi siswa yang tidak memenuhi nilai rata-rata 85 pada tiap semesternya maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari kelas SKS dan kembali ke kelas Reguler. Pelaksanaan program SKS di MAN 3 Model Palembang telah memasuki semester ke 4 dengan jumlah siswa sekarang berjumlah 32 orang dan sekarang sudah berada di kelas XII semester 1. Dengan demikian siswa kelas SKS dapat mengikuti Ujian Nasional pada

² Hj Ratna Dewi M.Pd, *op. cit.*

tahun depan dan berarti mereka menyelesaikan proses pendidikan selama 2 tahun sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan program SKS tersebut.³

b. Pengertian Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem pendidikan nasional dijabarkan di pasal 12 ayat 1 di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan serta menyelesaikan program pendidikan sesuai kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan yang ditetapkan.⁴

Peraturan PERMENDIKBUD tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada pendidikan dasar dan menengah pasal 1 Nomor 158 Tahun 2015 menjelaskan, SKS merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dimana adanya kesepakatan siswa dalam jumlah beban belajar yang diikuti sesuai minat, kemampuan belajar dan bakat. SKS dilaksanakan dengan variasi pengelolaan pembelajaran dan waktu belajar. Penyusunan pembelajaran yang beraneka ragam dilakukan dengan pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh siswa. Pengelolaan jam belajar yang luwes dilaksanakan melalui pengambilan beban belajar dengan menggunakan unit pembelajaran, unit pembelajaran utuh disebut juga Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)⁵.

³ Naila M.Pd, "Wawancara dengan Wali Kelas Program SKS di MAN 3 Model Palembang" (Palembang, 2020).

⁴ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *op. cit.* hlm. 5.

⁵ SMA, *op. cit.*, hlm 5.

Sistem semester yaitu penerapan program Pendidikan dengan menggunakan satuan yang disebut semester. Sedangkan semester yaitu lamanya program pendidikan yang ditentukan dengan satuan waktu dalam satuan jenjang pendidikan yang sama dengan minggu efektif 17-18.⁶

Sistem kredit yaitu penentuan beban tenaga pengajar dan penyelenggaraan program lembaga pendidikan dengan satuan kredit semester (SKS) dalam menyelenggarakan pendidikan⁷. Dalam Sistem Kredit Semester siswa bisa menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti.⁸

Jadi dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa sistem kredit semester adalah sebuah program yang diberikan kepada siswa untuk siswa itu sendiri yang menentukan bobot beban belajarnya sehingga dalam menentukan kelulusan bisa diatur oleh siswanya itu sendiri.

c. Karakteristik Sistem Kredit Semester

Sistem kredit semester mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dalam SKS, tiap mata pelajaran diberi harga (bobot) yang namanya kredit.
- 2) Besarnya nilai kredit untuk mata pelajaran yang berlainan tidak perlu sama.
- 3) Besarnya nilai kredit untuk masing-masing mata pelajaran ditentukan atas besarnya usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas

⁶ SMA, *op. cit.*

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester*, Edisi Revi (Bandung: Sinar Baru, 2014).

⁸ Keputusan Direktur et al., "Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di Madrasah Aliyah," 2015.

yang dinyatakan dalam program tatap muka teori (TMT), praktikum sekolah (PS), tugas lapangan/ praktek Industri (PI).

- 4) Terdiri atas dua kegiatan yaitu kegiatan yang wajib dilakukan semua peserta didik (kegiatan wajib) dan kegiatan alternatif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik (kegiatan pilihan).
- 5) Peserta didik memiliki kebebasan dalam batas tertentu untuk menentukan:
 - a) Jumlah pengambilan satuan kredit untuk tiap semester.
 - b) Pengambilan jenis kegiatan studi untuk tiap semester.
 - c) Penentuan jangka waktu dalam penyelesaian beban belajar
- 6) Studi peserta didik yang dilatar belakangi kondisi peserta didik serta Indeks prestasi semester sebelumnya menjadi penentu jumlah satuan kredit semester yang bisa diambil peserta didik untuk suatu semester (kecuali untuk semester awal harus sudah ditentukan).⁹

d. Ciri-ciri Sistem Kredit Semester

Berikut ciri-ciri sistem kredit semester:

- 1) Bervariasi serta fleksibel dalam sistem penyampaiannya maupun struktur program.
- 2) Minat, kemampuan, dan bakat siswa menentukan cara belajar, pilihan program dan kecepatan penyelesaian program.
- 3) Adanya kemungkinan perpindahan program namun tabungan kredit semester yang sudah diperoleh tidak hilang.

⁹ *Ibid.*, Hlm. 23.

- 4) Sarana pendidikan digunakan secara teratur selaras dengan kebutuhan.
- 5) Pemanfaatan waktu yang efisien mampu menjamin penyelesaian program semester sesuai waktu yang ditentukan.¹⁰

e. Tujuan Sistem Kredit Semester

Penyajian program yang fleksibel serta bervariasi merupakan tujuan SKS secara umum, sehingga peserta didik mendapatkan peluang memilih program pembelajaran di jenjang profesi tertentu. Tujuan penerapan SKS secara khusus yaitu:

- 1) Penyelesaian studi dengan waktu sesingkat mungkin untuk peserta didik yang giat serta cakap dalam belajar..
- 2) Kesempatan peserta didik untuk bisa mengambil mata pelajaran disesuaikan dengan kemampuannya, minat, dan bakat.
- 3) Terwujudnya keseimbangan *output* dan *input* dalam sistem pendidikan
- 4) Kesesuaian kurikulum dari waktu ke waktu tingkat satuan pendidikan bisa dipermudah selaras perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi.
- 5) Evaluasi kemajuan belajar peserta didik dilaksanakan dengan sistem yang baik.¹¹

f. Prinsip Sistem Kredit Semester

Merujuk dengan konsep SKS, pedoman penyelenggaraan SKS di SMA/ sesuai prinsip-prinsip berikut:

¹⁰ *Ibid.*, 26.

¹¹ *Ibid.*, 27.

- 1) Mata pelajaran dan beban belajar yang diikuti di setiap semester ditentukan oleh peserta didik sesuai minat, bakat, serta kemampuannya.
- 2) Waktu penyelesaian studi bisa diselesaikan dengan mempersingkat waktu studi dari periode belajar yang ditentukan oleh peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dengan selalu memperhatikan ketuntasan belajar siswa.
- 3) Peserta didik didorong untuk membiasakan diri untuk belajar secara mandiri.
- 4) Peserta didik bisa mengatur dan menentukan strategi belajar agar lebih fleksibel.
- 5) Peserta didik mempunyai kesempatan dalam memilih kelompok peminatan, pendalaman minat dan lintas minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensi.
- 6) Adanya sistem transfer kredit yaitu dimana seluruh kredit yang sudah diambil peserta didik bisa dipindahkan jika peserta didik pindah ke sekolah lain yang sejenis dan sudah menggunakan sistem SKS.
- 7) Sekolah harus memadai secara teknis dan administrasi dalam menyediakan sumber daya pendidikan
- 8) Kegiatan pembelajaran dijadwalkan agar bisa memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan potensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- 9) Kebutuhan akademik peserta didik difasilitasi oleh guru sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat.¹²

g. Pengelolaan Sistem Kredit Semester

Dukungan dari berbagai pihak pendidikan dibutuhkan dalam pengelolaan SKS. Dalam penyelenggaraan SKS pihak yang berpartisipasi serta perannya sebagai berikut :¹³

1) Pemerintahan

Merujuk pada pasal 15 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014 mengenai penyelenggaraan SKS di Pendidikan Dasar dan Menengah, mengungkapkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai kewenangan masing-masing harus memfasilitasi dalam penyelenggaraan SKS di satuan, berikut peran pemerintah:

Menindak lanjuti peraturan tentang SKS dengan penyusunan dan penyebarluasan naskah-naskah pendukung penyelenggaraan SKS, contohnya: Panduan Pembelajaran Tuntas, pedoman Penyelenggaraan SKS, Panduan Pengembangan UKBM, Panduan Pembimbing Akademik.

- a) Penyelenggaraan diskusi secara himpunan kelompok untuk menelusuri praktik-praktik dari sekolah yang menyelenggarakan SKS untuk menjadi ide penyempurnaan penyelenggaraan SKS secara teratur serta berkepanjangan.
- b) Mengatur aplikasi pemantau untuk melihat perkembangan pelaksanaan penyelenggaraan SKS.

¹² *Ibid.*, Hlm. 28.

¹³ *Ibid.*, Hlm. 8-13.

c) LPMP membentuk instrumen Sistem Penjaminan Mutu (SPM) penyelenggaraan SKS serta Dinas Pendidikan Provinsi melaksanakan monitoring, pemantauan serta evaluasi penyelenggaraan SKS.

2) LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan)

Merujuk tentang organisasi tata kerja LPMP pada Permendikbud Nomor 14 Tahun 2015 bahwa LPMP adalah unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan demikian peran LPMP dalam penyelenggaraan SKS di SMA/MA yaitu:

a) Berkoordinasi bersama Direktorat Pembinaan SMA/MA serta menjalim kerja sama bersama Dinas Pendidikan Provinsi dalam melaksanakan penyelenggaraan SKS dalam hal penjaminan mutu.

b) Melakukan pemetaan mutu penyelenggaraan SKS.

c) Mengembangkan serta mengatur sistem informasi mutu penyelenggaraan.

d) Melakukan pengawasan tercapainya standar mutu penyelenggaraan SKS.

3) Pengawas

Merujuk dengan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 57 menyatakan, supervisi manajerial dan akademik dilaksanakan dengan beraturan dan berkesinambungan bagi pengawas maupun kepala satuan dan pemilik satuan pendidikan, oleh karena itu peran pengawas terhadap penyelenggaraan SKS yaitu:

a) Membimbing perkembangan kualitas sekolah.

- b) Mendampingi guru ketika menyusun UKBM maupun perangkat pembelajaran lain pendukung layanan utuh pembelajaran SKS.
- c) Melakukan supervisi pengelolaan sekolah dalam penyelenggaraan SKS
- d) Melakukan evaluasi serta monitoring pelaksanaan program sekolah berikut pengembangannya dalam penyelenggaraan SKS.

4) Komite Sekolah

Berikut peran komite sekolah dalam penyelenggaraan SKS:

- a) Memberikan pertimbangan untuk kebijakan dalam penyelenggaraan SKS.
- b) Memberikan dukungan seperti pemikiran, finansial maupun tenaga dalam menyelenggarakan SKS.
- c) Mengontrol akuntabilitas dan transparansi penyelenggaraan SKS. Dan menjadi mediator antara pemerintah dan masyarakat.

5) Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

- a) Menyusun serta membentuk surat keputusan (SK) Tim Pengembang Sekolah (TPS).
- b) Menyusun langkah-langkah perencanaan penyelenggaraan SKS, yaitu: rencana operasional satu tahun (RKT), rencana strategis empat tahun (RKJM), kalender akademik, peraturan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Peraturan Akademik (PA), RKAS/M, KTSP, serta dokumen pendukung lain dalam penyelenggaraan SKS sesuai prinsipnya.
- c) menyusun serta menentukan SK penugasan guru sebagai PA.

d) Menyusun uraian tugas pokok dan fungsi bagian penyelenggaraan SKS.

6) Guru

Dalam penyelenggaraan SKS, guru berperan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan landasan kependidikan dan wawasan dalam menjadi pendukung pembelajaran SKS untuk mengembangkan kemampuan serta karakter Higher Order Thinking Skills (HOTS).
- b) Memahami serta memberikan layanan pembelajaran individu kepada peserta didik.
- c) Menyusun pedoman guru.
- d) Mengembangkan silabus.

7) Pembimbing Akademik (PA)

Berikut peran pembimbing akademik dalam penyelenggaraan SKS:

- a) Melaksanakan bimbingan bersama peserta didik dalam kelompok belajar.
- b) Melaksanakan bimbingan dengan peserta didik dalam prestasi akademik sampai akhir masa studi.
- c) Membimbing peserta didik melaksanakan konsultasi akademik ketika pembagian rapot dan pemilihan peminatan, pengisian Kartu Rencana Studi (KRS).
- d) Jika satuan pendidikan telah menjalin kerjasama bersama Perguruan Tinggi, pembimbing akademik harus mengarahkan serta membimbing pelaksanaan pendalaman minat.

8) Tenaga Kependidikan

Dalam penyelenggaraan SKS tenaga kependidikan mempunyai peran, yaitu:

- a) Merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penyelenggaraan SKS dalam rancangan administrasi.
- b) Melakukan pengadministrasian dalam bidang, kesiswaan, kurikulum, kehumasan, sarana dan prasarana, serta laporan keuangan dan sekaligus ketatausahaan lainnya.
- c) Melakukan operasional e-rapot SKS.
- d) Mengisi dan mengelola Data Pokok Pendidikan (Dapodik) dan Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS).

h. Landasan Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester

landasan dari kebijakan-kebijakan SKS di MA, sebagai berikut:¹⁴

- 1) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 4301 (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).
- 2) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586 (UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).
- 3) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410 (Peraturan Pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan

¹⁴ Direktur et al., *op. cit.*

- Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).
- 4) Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769 (PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan).
 - 5) Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Keudukan, Tugas dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara.
 - 6) Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2014 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1114).
 - 7) Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 851 (Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama).
 - 8) Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1382 (Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah).
 - 9) Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 dalam PERMENDIKBUD Nomor 160 Tahun 2014.
 - 10) Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 117 Tahun 2014.

- 11) Kurikulum Madrasah dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014.
- 12) Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang diatur dalam PERMENDIKBUD Nomor 158 Tahun 2014.
- 13) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam PERMENDIKBUD Nomor 53 Tahun 2015.
- 14) Standar Penilaian Pendidikan dalam PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016.

i. Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester

1) Unsur-unsur Beban Belajar

Unsur-unsur beban belajar untuk tiap mata pelajaran dalam SKS antara lain:

- a) Kegiatan tatap muka yaitu proses interaksi peserta didik dan pendidik.
- b) Kegiatan terstruktur yaitu kegiatan belajar yang berupa pendalaman materi yang dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan berdasarkan waktu penyelesaian tugas yang ditentukan.
- c) Kegiatan mandiri yaitu kegiatan belajar yang berupa pendalaman materi oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang

ditentukan dengan waktu berdasarkan kesekapatan antara peserta didik dan pendidik¹⁵

2) Cara Menetapkan Beban Belajar

Ketentuan yang telah ditetapkan dalam sistem paket harus menjadi acuan dalam menetapkan beban belajar sks sebagai berikut:

- a) Kegiatan tatap muka per jam pembelajaran beban belajarnya yaitu:
 - SMP/MTs 40 menit.
 - SMA/MA 45 menit.
 - SMK/MAK 45 menit.
- b) Waktu dalam penugasan terstruktur serta kegiatan mandiri bagi peserta didik SMP/MTs maksimum 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka.
- c) Waktu dalam penugasan terstruktur serta kegiatan mandiri bagi peserta didik pada SMA./MA/SMK/MAK maksimum 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka.

3) Penetapan Beban Belajar SKS untuk SMA/MA

Berikut perpaduan komponen belajar sebelum menetapkan beban belajar SKS untuk SMA/MA baik untuk sistem paket ataupun untuk SKS, sebagaimana table 1 berikut:

¹⁵ Dr. Rusman, *op. cit.* hlm. 25

Tabel 1
Penetapan Beban Belajar SKS di SMA/MA berdasarkan sistem paket

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap Muka	45 Menit	45 menit
Penugasan Tersruktur	60% x 45 Menit =	45 Menit
Kegiatan Mandiri	27 Menit	45 menit
Jumlah	72 menit	135 menit

Dari tabel 1 bisa diambil kesimpulan untuk menetapkan beban belajar 1 SKS formula yang digunakan yaitu:

$$1 \text{ sks} = \frac{135}{72} = 1.88 \text{ jam pembelajaran}$$

Dapat disimpulkan, beban belajar SKS untuk SMA/MA merujuk rumus diatas sehingga bisa ditetapkan setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 sks pada SKS sama dengan beban belajar 1.88 jam pembelajaran Sistem Paket. Untuk lebih jelasnya, dalam tabel 2 berikut contoh konversi kedua jenis beban pembelajaran.¹⁶

¹⁶ *Ibid.* hlm. 27

Tabel 2
Contoh Konversi Beban Belajar di SMA/MA

Sistem Paket	SKS
1.88 jam pembelajaran	1 sks
3.76 jam pembelajaran	2 sks
5.64 jam pembelajaran	3 sks
7.52 jam pembelajaran	4 sks

4) Beban Belajar Minimal dan Maksimal

Proses pembelajaran dapat efektif dan efisien jika ditetapkan minimal serta maksimal beban belajar sks seperti berikut:

- a) Peserta didik SMP/MTs harus menempuh beban belajar minimal 102 sks dan maksimal 114 sks dalam 6 semester.
- b) Peserta didik SMA/MA harus menempuh beban belajar minimal 114 sks dan maksimal 126 sks dalam 6 semester pada program IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan.¹⁷

¹⁷ BSNP, "SISTEM KREDIT SEMESTER UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA / MADRASAH TSANAWIYAH DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS / MADRASAH ALIYAH Badan Standar Nasional Pendidikan," 2010. hlm. 10

5) Komposisi Beban Belajar

Komposisi beban belajar SMA/MA disesuaikan berdasarkan kompleksitas program penjurusan di SMA/MA. Komposisi beban belajar diharapkan mampu dilaksanakan secara variative dan fleksibel. Contohnya seperti tabel berikut:¹⁸

Tabel 3
Contoh Komposisi Beban Belajar

Komponen Kurikulum	Komposisi Beban Belajar
Mata Pelajaran	80%
Muatan Lokal	10%
Pengembangan Diri	10%

6) Kriteria Pengambilan Beban Belajar

Berikut krieria dalam pengambilan beban belajar:

- a) SKS bersifat fleksibilitas dimana peserta didik pada setiap semester diberi keleluasan untuk menentukan beban belajar.
- b) Peserta didik didampingi pembimbing akademik dalam pengambilan beban belajar.
- c) Penentuan beban belajar peserta didik menggunakan kriteria berikut:
 - Pencapaian prestasi satuan pendidikan sebelumnya menjadi tolak ukur dalam pengambilan beban belajar (jumlah sks).
 - Indeks Prestasi (IP) semester sebelumnya menentukan pengambilan beban belajar (jumlah sks) berikutnya.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 10

- Mata pelajaran yang tertuang dalam struktur kurikulum wajib diselesaikan peserta didik.
- Prinsip “*on and off*”, yaitu mata pelajaran dapat dengan pertimbangan ketuntasan kompetensi pada setiap semester untuk mengatur penyajian mata pelajaran secara tuntas.¹⁹

7) Penilaian, Penentuan Indeks Prestasi, dan Kelulusan

a) Penilaian

Berpedoman Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Kkala 0-10 yang digunakan untuk penilaian mata pelajaran.

b) Penentuan Indeks Prestasi (IP)

Penentuan IP pada jenjang SMA/MA yaitu:

- Semua mata pelajaran yang sama pada semester 1 ditempuh semua peserta didik sesuai dengan Standar Isi.
- Penghitungan IP menggunakan rumus berikut:

$$IP = \frac{\sum N \times sks}{jumlah\ sks}$$

Keterangan:

IP : Indeks Prestasi

$\sum N$: Jumlah Mata Pelajaran

Sks : satuan kredit semester yang diambil untuk setiap mata pelajaran

¹⁹ Dr. Rusman, *op. cit.* hlm. 28

Jumlah sks : jumlah sks dalam satu semester

- Pada semester 2 dan seterusnya Peserta didik bisa mengambil mata pelajaran berdasarkan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan:
- IP < 5.0 dapat mengambil maksimal 10 sks.
- IP 5.0 – 5.9 dapat mengambil maksimal 14 sks.
- IP 6.0 – 6.9 dapat mengambil maksimal 20 sks.
- IP 7.0 – 8.5 dapat mengambil maksimal 28 sks.
- IP > 8.5 dapat mengambil maksimal 36 sks.
- Semester pertama dapat dilakukan penjurusan.²⁰

c) Kelulusan

Semester pendek bisa dimanfaatkan peserta didik untuk mengulang mata pelajaran belum tuntas. Di setiap akhir semester bisa dilakukan kelulusan. Berikut kriteria jika peserta didik dinyatakan lulus :

- terselesainya seluruh program pembelajaran
- Seluruh mata pelajaran penilaian akhirnya mendapatkan nilai minimal **baik**.
- Lulus ujian sekolah.
- Lulus ujian Nasional.²¹

²⁰ BSNP, *op. cit.* hlm. 12

²¹ Dr. Rusman, *op. cit.* hlm. 31

B. Program Pembelajaran di Sekolah

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan. Dari tersebut lahir kata belajar yang berarti berusaha maupun berlatih mendapatkan sebuah ilmu.²²

Secara umum, belajar berarti interaksi individu dan lingkungan dengan adanya perubahan perilaku yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan disebabkan proses kematangan. Proses untuk perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar.²³

Belajar diartikan oleh para ahli behaviorisme adalah hasil dari pengalaman yang merubah tingkah laku. Belajar terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R) yaitu adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon merupakan hal penting dalam belajar.²⁴ Belajar ialah proses dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan, memperbaiki sikap, perilaku dan kepribadian.²⁵

Muhibbin Syah berpendapat belajar merupakan proses kegiatan yang sangat penting dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan.²⁶

²² Dimayati dan Mujino, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 64.

²³ Elin Solihatin, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.5.

²⁴ *Ibid.*, hlm.59.

²⁵ Suyono dan Heriyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.9.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.59.

Menurut aliran Behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru menyediakan lingkungan dan stimulus dalam membentuk tingkah laku.²⁷

Pembelajaran merupakan interaksi antar peserta didik dan pendidik di lingkungan belajar untuk suatu proses transfer ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap.. Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan manusia sepanjang hayat.²⁸

Pembelajaran adalah proses peserta didik untuk meraih tujuan pendidikan serta kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan bermanfaat untuk pencapaian tujuan pendidikan.²⁹

Berikut pengertian pembelajaran dikemukakan oleh beberapa ahli yang dikutip Ridwan Sani dalam bukunya “Inovasi Pembelajaran” :³⁰

- a. Pembelajaran ialah proses pengelolaan lingkungan secara sengaja dan keterlibatan seseorang dalam tingkah laku tertentu. Subjek khus dari pendidikan yaitu pembelajaran.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003. Pembelajaran ialah proses interaksi di lingkungan belajar menggunakan sumber belajar antara peserta didik dengan pendidik.
- c. Muhammad Surya berpendapat, pembelajaran adalah proses keseluruhan perubahan perilaku yang baru yang didapat dari interaksi lingkungan dan pengalaman individu sendiri.

²⁷ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.21-22.

²⁸ Heri Yatrobi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Referens, 2012), hlm.6.

²⁹ Akur Sudianto, *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm.45.

³⁰ Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.60.

- d. Oemar Hamalik mengemukakan pembelajaran ialah kesatuan antara unsur manusiawi, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan pembelajaran ialah bantuan dari pendidik untuk proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap serta penguasaan kemahiran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran memiliki tiga ciri, yaitu:³¹

- 1) Rencana, yaitu penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur sistem pembelajaran.
- 2) Saling berkaitan, yakni adanya ketergantungan antara unsur belajar yang memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
- 3) Sistem pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mental siswa secara maksimal dilibatkan dalam proses belajar, tidak hanya menuntut siswa mendengar dan mencatat, tetapi siswa bisa aktif ketika proses berfikir.
- 2) Menciptakan suasana dialogis serta kegiatan tanya jawab dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan agar siswa memperoleh pengetahuan.

³¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester*, Edisi Revi (Bandung: Sinar Baru, 2014), hlm.38.

c. Faktor-Faktor Pembelajaran

Proses pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, antara lain yaitu siswa, guru, alat seerta media, sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan.³²

- 1) Guru. Dalam penerapan strategi dalam pembelajaran guru merupakan komponen yang penting. Strategi dalam berhasil diterapkan jika guru pandai dlaam menggunakan teknik, taktik, serta metode pembelajaran.
- 2) Siswa. Siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan yang bisa dikelompokkan dari siswa yang mempunyai kemampuan yan tinggi, sedang, maupun rendah. Perbedaan kemampuan tersebut mengharuskan guru untuk memberikan perlakuan yang berbeda juga baik dalam hal pengelompokan siswa maupun penyesuaian gaya belajar. Siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup memadai maupun yang memiliki kemampuan standar akan mempengaruhi proses pembelajaran.
- 3) Sarana dan prasarana. Kelancaran proses pembelajaran dipengaruhi oleh sarana yang ada disekolah seperti perlengkapan sekolah, alat-alat pelajaran, maupun media pembeljaaran. Disamping itu prasanan seperti penerang sekolah, jalan sekolah, maupun kamar kecil akan mempengaruhi proses pembelajaran secara tidak langsung.
- 4) Lingkungan. Di lingkungan ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu organisasi kelas dan iklim soail-psikologis. Organisasi kelas meliputi jumlah siswa di kelas merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi proses pembelajaran. Jumlah siswa yang terlalu banyak

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm.52.

akan mengakibatkan kurangnya keefektifan dalam pembelajaran. Dan yang kedua yaitu faktor iklim sosial-psikologis, dalam hal ini yaitu keharmonisan antar orang dalam proses belajar yang bisa terjadi secara internal maupun eksternal.

d. Unsur Belajar

Indikator dalam berjalannya proses belajar dipengaruhi oleh unsur-unsur belajar. Sesuai aliran teori belajar, setiap ahli pendidikan memberikan aksentuasi supaya belajar bisa menjadi sebenar-benarnya belajar. Aliran behaviorisme yang dianut oleh Cronbach, ia menyatakan dalam Sukmadinata ada tujuh unsur utama dalam belajar, sebagai berikut:³³

- 1) Tujuan. Tujuan yang ingin dicapai merupakan hal awal yang dimulai dalam belajar. Adanya suatu kebutuhan akan memunculkan suatu tujuan tertentu. Tujuan yang jelas dan bermakna akan membuat belajar atau pengalaman belajar menjadi efektif.
- 2) Kesiapan. Belajar memerlukan kesiapan yang baik, baik dalam hal psikis, fisik, maupun kematangan melakukan sesuatu dalam belajar.
- 3) Situasi. Komponen dalam situasi belajar disini meliputi, seluruh warga sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, pegawai administrasi maupun tempat belajar, lingkungan serta alat dan bahan.
- 4) Interpretasi. Interpretasi yang dimaksud adalah siswa melihat hubungan antar komponen dalam situasi belajar, serta melihat makna dan hubungan dan memungkinkannya dalam pencapaian tujuan belajar.

³³ Suyono dan Heriyanto, *op. cit.*, hlm.126.

- 5) Respon. Dengan adanya interpretasi memungkinkan tercapainya tujuan belajar dan siswa akan merespon dengan baik juga berupa usaha mencoba yang sering disebut *trial and error*.
- 6) Konsekuensi. Konsekuensi disini yaitu hasil yang positif atau keberhasilan dan hasil negatif atau kegagalan yang telah pilih siswa.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan. Semangat dan motivasi dapat menurun akibat kegagalan dan juga dapat mempercil usaha untuk belajar. Tetapi kegagalan juga dapat membangkitkan siswa jika siswa bisa belajar dari kegagalan yang didapatnya.

Disisi lain, unsur belajar dimaknai para konstruktivis meliputi hal berikut:

- 1) Tujuan Belajar. Yaitu tujuan belajar yang diciptakan dari orang yang belajar baik dari apa yang mereka rasakan, dengarkan, yang dilihat, maupun yang dipengaruhi oleh pengalaman dialami siswa sebelumnya.
- 2) Proses belajar merupakan proses kegiatan yang bermakna yang berlangsung kontinu, ketika adanya pengalaman baru maka diadakan rekonstruksi. Dalam belajar terjadi pengembangan pemikiran.
- 3) Hasil belajar. Pengalaman belajar dari interaksi antara dunia fisik serta lingkungan mempengaruhi hasil belajar. Apa yang sudah diketahui pembelajar mempengaruhi hasil belajar. Interaksi dengan bahan yang akan dipelajari dipengaruhi oleh konsep-konsep, motivasi, dan tujuan.

e. Landasan Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bisa mendorong kreativitas siswa secara keseluruhan serta membuat siswa aktif untuk pencapaian tujuan

belajar, oleh karena itu pembelajaran harus dikonsikan secara baik. Setiap pengajaran harus berkeyakinan sebagai berikut:³⁴

- 1) Belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sangat penting.
- 2) Siswa harus disayangi dan dihargai sebagai pribadi yang unik.
- 3) Siswa perlu didorong agar mendapatkan pengalaman, minat, gagasan, dan bahan belajar di kelas sehingga mereka bisa menjadi anak yang aktif. Siswa bisa saling tanya jawab bersama guru untuk membicarakan tujuan belajar setiap hari dan diberi arahan bagaimana agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai.
- 4) Dikelas siswa perlu merasa nyaman dan tidak ada ketengan dan tekanan.
- 5) Rasa kebanggaan di dalam kelas harus ada di dalam diri siswa. Hal ini bisa dipraktekan dengan memajang hasil karya dan siswa juga harus dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dengan membawa bahan ajar dari rumah
- 6) Yang menjadi fasilitator dan mediator adalah guru dan siswa juga harus menghormati guru namun harus tetap merasa nyaman dan aman dekat dengan guru. Siswa bukan seperti robot karena robot tidak belajar.
- 7) Guru tidak harus sempurna namun guru diharuskan kompeten dalam mengajar.
- 8) Dalam mendiskusikan masalah siswa harus merasa bebas agar bisa mendiskusikan masalah secara terbuka bersama temannya ataupun bersama guru.

³⁴ *Ibid.*, hlm.207.

- 9) Kerja sama di dalam kelas bernilai lebih baik dari kompetisi, namun siswa secara pribadi harus bertanggung jawab. Ruang kelas adalah miliknya dan mereka bisa mengaturnya dengan berbagi tanggung jawab
- 10) *learning experiences* atau pengalaman belajar hendaknya berasal dari dunia nyata (*real word*).

Guru yang efektif akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Gilbert H.Hunt pakar pendidikan dalam bukunya “*Effective Teaching*”, menjelaskan agar pembelajaran menjadi efektif guru harus memiliki tujuh kriteria sebagai berikut:

- 1) Sifat. beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru diantaranya: berorientasi pada tugas dan pekerja keras, mendorong siswa untuk maju, toleran, menyesuaikan diri, sopan, dan bijaksana, penuh harapan bagi siswa, dapat dipercaya, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar, fleksibel dan mudah demokratis.
- 2) Pengetahuan. Terus mengikuti perkembangan dalam ilmunya dan memiliki memiliki pengetahuan yang diajarkannya.
- 3) Materi yang dijelaskan harus mencakup semua bahasan dan kompetensi dasar secara maksimal.
- 4) Cara mengajar. bisa menjelaskan berbagai macam informasi secara rinci, memberikan layanan yang variatif (menerapkan metode mengajar secara bervariasi), menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk

berpartisipasi, memonitor bahkan sering mendekati siswa, mampu mengambil keuntungan dari kejadiankejadian yang tidak terduga.

- 5) Harapan. Bisa memberikan harapan untuk siswa serta bisa meningkatkan perhatian orang tua untuk meningkatkan akademik anaknya agar menjadi siswa yang akuntabel.
- 6) Reaksi guru terhadap siswa, Guru bisa menerima masukan, tantangan, resiko, serta konsisten dan selalu memberikan dukungan kepada siswa.
- 7) Manajemen, bisa menunjukkan keahlian membuat perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasikan kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, bisa membrikan suasana tenang ketika belajar, jika perlu memberikan hukuman dengan bentuk paling ringan.